

PENGARUH PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TERHADAP KEBIASAAN MEMBACA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Meigita Yudiana¹, Febrina Dafit²
Universitas Islam Riau^{1,2}
e-mail: meigitayudiana@student.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya peringkat literasi membaca Indonesia pada PISA 2018 (urutan ke-72 dari 78 negara) dan kurangnya bukti kuantitatif terkait efektivitas tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar negeri. Tujuan penelitian adalah menganalisis sejauh mana pelaksanaan GLS berasosiasi dengan kebiasaan membaca siswa kelas V di SDN 163 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *ex post facto*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V ($n = 103$), dan sampel 34 siswa kelas VA dipilih secara purposive. Data dikumpulkan menggunakan angket program GLS (tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, pembelajaran) dan angket kebiasaan membaca (frekuensi, durasi, sumber, koleksi bacaan) yang telah divalidasi isi oleh dua ahli ($CVI = 0,92$) dan reliabel ($\alpha = 0,815-0,821$). Analisis regresi linear sederhana menunjukkan GLS berkontribusi signifikan terhadap kebiasaan membaca ($p = 0,001$) dengan $R^2 = 0,278$ (kategori efek $f^2 \approx 0,385$, sedang–besar). Temuan ini menegaskan perlunya penguatan implementasi GLS secara struktural melalui peningkatan kualitas kegiatan pada tahap pengembangan dan pembelajaran, penambahan ragam bahan bacaan, serta pendampingan guru yang berkelanjutan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar kebijakan sekolah dan pemerintah daerah untuk merancang intervensi literasi yang lebih terukur dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Kebiasaan Membaca, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This study is motivated by Indonesia's low reading literacy ranking in PISA 2018 (72nd out of 78 countries) and the lack of quantitative evidence regarding the effectiveness of the stages of the School Literacy Movement (GLS) in public elementary schools. The aim is to analyze the extent to which the implementation of GLS is associated with the reading habits of fifth-grade students at SDN 163 Pekanbaru. The research employed a quantitative approach with a correlational *ex post facto* design. The population consisted of all fifth-grade students ($n = 103$), with a purposive sample of 34 students from class VA. Data were collected using GLS program questionnaires (three stages: habituation, development, and learning) and reading habit questionnaires (frequency, duration, sources, and book collections), which had been content-validated by two experts ($CVI = 0.92$) and proven reliable ($\alpha = 0.815-0.821$). Simple linear regression analysis revealed that GLS contributed significantly to reading habits ($p = 0.001$) with $R^2 = 0.278$ (effect size $f^2 \approx 0.385$, medium–large). These findings underscore the need to strengthen GLS implementation structurally by enhancing the quality of activities in the development and learning stages, increasing the variety of reading materials, and ensuring continuous teacher mentoring. The results provide a basis for school and local government policies to design more measurable and sustainable literacy interventions at the elementary school level.

Keywords: *School Literacy Movement, Reading Habits, Elementary School*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi inti abad ke-21 yang menjadi prasyarat keberhasilan individu dalam belajar sepanjang hayat. Laporan Forum Ekonomi Dunia menempatkan keterampilan literasi sebagai fondasi bagi kecakapan lanjutan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan komunikasi efektif (Lestari et al., 2023). Literasi tidak hanya mencakup kemampuan memahami teks, tetapi juga melek informasi, literasi keuangan, pemahaman budaya, dan kesadaran hak sipil. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan literasi menjadi prioritas strategis untuk membekali siswa menghadapi tantangan global

Kecakapan ini berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kecakapan lanjutan. Genre ini juga mencakup kecakapan lain selain membaca, tetapi juga mencakup kecakapan untuk menghapus buta huruf ilmiah, teknologi informasi dan komunikasi, pengetahuan keuangan, serta pemahaman tentang budaya dan hak-hak sipil. Kecakapan ini terkait erat dengan kebutuhan membaca kecakapan yang mengarah pada kecakapan untuk menganalisis, berpikir kritis, dan mencerminkan informasi. Dalam konteks inilah, literasi menjadi aspek yang sangat penting, sejalan dengan arahan guru di Indonesia.

Di tingkat sekolah dasar, peningkatan literasi mendapat perhatian khusus karena tahap ini merupakan fondasi perkembangan akademik siswa. Literasi bersifat kompleks dan dinamis, dipahami tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis (Fidiawati et al. (2023) tetapi juga sebagai keterampilan untuk menginterpretasikan informasi, mengolah ide, dan mengkomunikasikannya secara efektif. Oleh karena itu, pembiasaan membaca sejak dini menjadi strategi penting untuk membangun budaya literasi yang kokoh. Penguasaan literasi lintas bidang ilmu menjadi modal utama kemajuan bangsa. Aktivitas membaca, menulis, dan berdiskusi membentuk individu berwawasan luas dan kritis. Program pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, sebagaimana dianjurkan dalam kebijakan nasional, terbukti menjadi metode sederhana namun efektif untuk membangun minat baca dan keterampilan literasi sejak dini.

Rendahnya capaian literasi membaca Indonesia dalam PISA 2018 peringkat ke-72 dari 78 negara (Fatonah et al. 2024) menggambarkan urgensi perbaikan sistem literasi nasional. Tantangan ini semakin kompleks mengingat keragaman demografis dan kondisi pendidikan di berbagai daerah. Hal ini menuntut intervensi strategis yang terukur dan berbasis bukti untuk memperkuat kemampuan literasi siswa sejak pendidikan dasar. Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah menerbitkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satu implementasinya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini menargetkan pembentukan budaya membaca melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, sebagai langkah awal membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan (Ahmad et al. 2024).

GLS dirancang untuk mengembangkan kecakapan literasi melalui aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. (Isfahani & Hadi (2024). Tujuan jangka pendeknya adalah meningkatkan kebiasaan membaca dan menulis, sedangkan tujuan jangka panjangnya membentuk karakter siswa yang gemar belajar melalui budaya literasi. Literasi dipandang sebagai keterampilan terpadu yang mencakup pemahaman, berpikir kritis, dan refleksi kreatif. Fokus GLS pada jenjang sekolah dasar mempertimbangkan bahwa usia 6–12 tahun adalah periode kritis pembentukan kebiasaan membaca. Mengembangkan kebiasaan membaca bukanlah hal yang mudah, terutama di kalangan anak-anak di tingkat sekolah dasar; penting untuk melakukan aktivitas membaca sejak usia dini agar minat baca anak dapat terbangun. Aktivitas membaca yang ditetapkan dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2015 berkaitan

dengan pengembangan sikap atau karakter melalui kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Meskipun pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran telah dijalankan di banyak sekolah (Rahmi et al. 2023:54), tantangan tetap ada dalam menjaga keberlanjutan minat baca dan memperluas keterampilan literasi siswa melalui tahap pengembangan dan pembelajaran.

Mengacu pada pedoman Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Rasyid, 2024), GLS dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) tahap pembiasaan untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan sederhana seperti mendengarkan cerita; (2) tahap pengembangan untuk memperluas keterampilan membaca dan pemahaman melalui berbagai aktivitas literasi; dan (3) tahap pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dengan pembelajaran formal menggunakan buku teks dan bahan pengayaan.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan desain kuantitatif korelasional *ex post facto* untuk menganalisis kontribusi tiga tahap GLS pembiasaan (membaca 15 menit setiap hari, membangun lingkungan literat), pengembangan (menanggapi isi buku, mengembangkan iklim literasi sekolah), dan pembelajaran (memahami teks, berpikir kritis) terhadap kebiasaan membaca siswa kelas V di SDN 163 Pekanbaru. Kebiasaan membaca diukur melalui empat indikator, yaitu frekuensi membaca, durasi membaca, sumber bahan bacaan, dan koleksi bacaan yang dimiliki siswa. Dengan instrumen yang tervalidasi dan reliabel, hasil penelitian diharapkan tidak hanya menegaskan hubungan antara GLS dan kebiasaan membaca, tetapi juga memberikan dasar perumusan kebijakan literasi sekolah yang lebih terukur dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 163 Pekanbaru dilakukan setiap hari Rabu melalui kegiatan membaca buku selama 15–20 menit di lapangan sekolah. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti bersama guru wali kelas VA pada tanggal 25 Februari 2025. Sebelum program ini diterapkan, kebiasaan membaca siswa tergolong rendah; mayoritas siswa lebih memilih bermain saat istirahat dibanding membaca. Meskipun regulasi seperti Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah mewajibkan kegiatan literasi sejak tahun 2015, implementasi GLS di sekolah ini belum dievaluasi secara kuantitatif. Padahal, penting untuk mengetahui seberapa efektif program ini dalam membentuk kebiasaan membaca siswa, yang hingga kini belum didukung dengan data empiris.

Meskipun penerapan GLS menunjukkan peningkatan minat baca, kebiasaan membaca yang konsisten belum sepenuhnya terbentuk di kalangan seluruh siswa. Sebagian masih kurang tertarik atau belum terbiasa berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca. Guru kelas VA telah memberikan motivasi dan pendampingan, tetapi perubahan kebiasaan membaca membutuhkan waktu, pendekatan berkelanjutan, dan keterlibatan siswa secara merata. Hambatan lain yang muncul adalah keterbatasan koleksi buku bacaan yang bervariasi serta belum optimalnya pelaksanaan dua tahap penting dalam GLS, yaitu tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Berbeda dari penelitian terdahulu yang bersifat deskriptif atau studi kasus, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh tahapan-tahapan GLS secara statistik terhadap kebiasaan membaca. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan analisis inferensial untuk mengukur kontribusi GLS dalam meningkatkan perilaku membaca di konteks sekolah dasar tertentu.

Menurut Aptensi et al. (2019) untuk membangun kebiasaan membaca yang efektif memerlukan waktu yang cukup panjang. Dengan kata lain, kebiasaan perlu dibangun dari usia muda pada siswa. Dalam upaya membangun kebiasaan membaca, ditemukan dua aspek utama yang perlu diperhatikan, yakni minat (kemauan, hasrat, dan motivasi) serta

kecakapan/kecakapan membaca. Kedua faktor tersebut memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kebiasaan baca siswa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kebiasaan membaca memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Kebiasaan membaca di kalangan siswa sekolah dasar tidak akan berkembang dengan sendirinya. Dengan demikian, kebiasaan membaca perlu dikembangkan dan dibina sejak masa kanak-kanak.

Sejumlah penelitian di Indonesia (Mawih, 2025; Alfiana et al., 2023) membuktikan potensi GLS dalam meningkatkan minat baca, tetapi sebagian besar menggunakan pendekatan deskriptif sehingga belum mengukur kontribusi program secara kuantitatif. Di luar negeri, studi di Malaysia (Hussin et al. 2022) & Filipina (Delos Reyes & Torres, 2021) menunjukkan efek positif program literasi sekolah, namun keberlanjutan manfaatnya sangat dipengaruhi kualitas pelaksanaan dan dukungan sumber daya. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis hubungan tiga tahap GLS dan kebiasaan membaca siswa secara statistik, menggunakan instrumen tervalidasi dan reliabel di konteks sekolah dasar Indonesia.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian literasi sekolah di Indonesia dengan menawarkan bukti empiris kuantitatif mengenai hubungan program GLS dan kebiasaan membaca siswa sekolah dasar, yang sebelumnya lebih banyak diteliti secara deskriptif. Temuan ini memperkaya literatur dengan memaparkan peran masing-masing tahap GLS pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam membentuk perilaku membaca siswa. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi penguatan GLS yang lebih terukur, misalnya dengan memperluas variasi bahan bacaan, meningkatkan kualitas kegiatan literasi di tahap pengembangan dan pembelajaran, serta memberikan pendampingan guru yang berkelanjutan. Bukti kuantitatif yang diperoleh juga dapat menjadi dasar advokasi kebijakan pendidikan daerah untuk mendukung intervensi literasi yang berkelanjutan dan berbasis data di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* korelasional, yang dipilih karena variabel bebas tidak dimanipulasi, melainkan diamati hubungannya dengan kebiasaan membaca yang telah terbentuk. Desain ini sesuai untuk mengkaji fenomena yang berlangsung alami, meskipun memiliki keterbatasan dalam penarikan kesimpulan kausal. Keterbatasan tersebut diantisipasi melalui penggunaan instrumen yang tervalidasi, pengendalian konteks penelitian agar seragam, serta rekomendasi penelitian lanjutan menggunakan desain eksperimen. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas V SDN 163 Pekanbaru tahun ajaran 2024/2025 ($n = 103$), sedangkan sampel terdiri dari 34 siswa kelas VA yang dipilih secara *purposive* karena memenuhi kriteria keterlibatan penuh dalam program GLS. Menurut Asrulla et al (2023), teknik *purposive sampling* memilih individu berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Pemilihan satu kelas dimaksudkan menjaga keseragaman guru dan lingkungan belajar, namun berpotensi menimbulkan *selection bias* yang membatasi generalisasi temuan. Untuk meminimalkan bias ini, karakteristik sampel dijelaskan secara rinci dan disarankan uji replikasi pada sampel lintas kelas atau sekolah. Data dikumpulkan melalui angket program GLS dan angket kebiasaan membaca. Teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan melalui lembar angket program GLS dan kebiasaan membaca.

Berikut adalah kisi-kisi instrumen angket variable X (Program GLS) dan variable Y (Kebiasaan Membaca):

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Program GLS

Variabel Penelitian	Indikator	Subindikator
Gerakan Literasi Sekolah (X)	Tahap pembiasaan	a) Membaca 15 Menit Setiap Hari
		b) Membangun Lingkungan yang Literat
	Tahap pengembangan	a) Menanggapi Isi Buku
		b) Mengembangkan Iklim Literasi sekolah
	Tahap pembelajaran	a) Mengembangkan Kemampuan Memahami Teks
		b) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Sumber: Modifikasi Maulida (2021)

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Kebiasaan Membaca (Y)

Indikator	Subindikator
Frekuensi saat membaca buku	a) Frekuensi yang berkaitan dengan kesempatan waktu b) Frekuensi yang berkaitan dengan tempat membaca
Durasi waktu ketika membaca buku.	a) Jumlah waktu untuk membaca b) Jangka waktu
Sumber bahan bacaan.	a) Bacaan yang bersumber dari buku b) Bacaan yang bersumber dari media massa
Koleksi bacaan yang dimiliki.	a) Banyaknya koleksi buku bacaan b) Jenis buku bacaan

Sumber: Modifikasi Anggraini (2024)

Instrumen pengumpulan data berupa angket program GLS dan angket kebiasaan membaca yang disusun berdasarkan indikator dari Maulida (2021) & Anggraini (2024), serta telah melalui validasi isi oleh dua ahli pendidikan dasar. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan relevan dengan nilai Content Validity Index (CVI) sebesar 0,92. Untuk menguji reliabilitas, dilakukan uji konsistensi internal menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil sebesar 0,815 untuk instrumen GLS dan 0,821 untuk instrumen kebiasaan membaca, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen reliabel ($\alpha > 0,7$). Tahapan prosedur penelitian disusun sebagai berikut: (1) Menyusun instrumen penelitian; (2) Melakukan validasi ahli dan uji coba terbatas; (3) Menyebarakan angket kepada siswa kelas VA; (4) Mengumpulkan dan merekap data angket; (5) Melakukan uji prasyarat (uji normalitas dan linearitas); (6) Melakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan distribusi skor variabel program GLS dan kebiasaan membaca, sedangkan uji prasyarat meliputi uji normalitas (Shapiro–Wilk) untuk memastikan distribusi data mendekati normal dan uji linearitas untuk memverifikasi hubungan linier antar variabel. Uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengestimasi kekuatan dan arah hubungan linier antara pelaksanaan GLS (variabel bebas) dan kebiasaan membaca (variabel terikat) secara

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

kuantitatif pada desain *ex post facto*. Pemilihan metode ini juga didukung teori bahwa regresi linear sederhana efektif untuk menguji hubungan prediktif antar variabel kontinu selama asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pelaksanaan program GLS terhadap kebiasaan membaca siswa. Dalam prosesnya, peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan literasi yang berlangsung di kelas V SDN 163 Pekanbaru, serta mengukur perubahan dalam kebiasaan membaca siswa, baik dari segi frekuensi membaca, minat terhadap bacaan, maupun kemandirian dalam memilih dan memahami materi bacaan.

Hasil

Uji Analisis Deskriptif

Uji analisis statistik deskriptif dilakukan pada pengujian variabel X dan Y yakni program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Kebiasaan Membaca untuk memberikan gambaran atau deskriptif secara statistik dari suatu data yang dilihat mulai dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut adalah analisis deskriptif dari GLS:

Tabel 3. Analisis Deskriptif GLS

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GLS	34	70	76	73.32	1.451

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang disediakan menggunakan ciri-ciri yang berkaitan dengan GLS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 34 siswa kelas V SDN 163 Pekanbaru, diperoleh rata-rata 73,32, dengan nilai terendah pada variabel X adalah 70 dan tertinggi 76, serta standar deviasi 1,451. Berikut adalah analisis deskriptif dari kebiasaan membaca:

Tabel 4. Analisis Deskriptif Kebiasaan Membaca

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebiasaan Membaca	34	70	78	74.65	1.937
Valid N (listwise)	34				

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel program kebiasaan membaca dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang disediakan menggunakan ciri-ciri yang berkaitan dengan kebiasaan membaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 34 siswa kelas V SDN 163 Pekanbaru, diperoleh rata-rata 74,65, dengan nilai terendah pada variabel X adalah 70 dan tertinggi 78, serta standar deviasi 1,937

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap data kebiasaan membaca siswa kelas V yang mengikuti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengujian dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, karena jumlah sampel kurang dari 50 responden yakni 34 siswa. Dasar dalam pengambilan keputusan untuk uji normalitas adalah sebagai berikut: 1) Apabila jumlah (sig.) > 0.05 maka H_0 diterima, yang berarti data diperoleh dari distribusi

normal. Apabila (sig.) < 0,05 maka H₀ ditolak, yang berarti data berasal dari distribusi yang tidak normal. Hasil uji normalitas secara lengkap disajikan pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
X	.947	34	.100
Y	.970	34	.467

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel 5. hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, diketahui bahwa kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Variabel X (program Gerakan Literasi Sekolah) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,100, sedangkan variabel Y (kebiasaan membaca siswa) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,467. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H₀ ditolak. Artinya, data dari kedua variabel tersebut terdistribusi normal. Dengan demikian, data dalam penelitian ini memenuhi salah satu prasyarat analisis untuk menggunakan uji statistik parametrik.

Uji Linearitas

Uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity*. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada linearity $\leq 0,05$, maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear. Dasar dalam pengambilan keputusan untuk uji linearitas adalah sebagai berikut: 1) Apabilajumlah (sig.) > 0.05 maka H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang linear. 2) Apabila (sig.) < 0,05 maka H₀ ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang tidak linear. Hasil uji linearitas secara lengkap disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Kebiasaan	Between	(Combined)	40.348	6	6.725	2.177	.077
Membaca *	Groups	Linearity	21.771	1	21.771	7.047	.013
GLS		Deviation from	18.577	5	3.715	1.203	.335
		Linearity					
	Within Groups		83.417	27	3.090		
	Total		123.765	33			

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada komponen *linearity* adalah 0,013, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel kebiasaan membaca dan Program GLS. Sementara itu, nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* adalah 0,335, yang lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H₀ diterima sehingga dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variable tersebut.

Uji Hipotesis

Analisis regresi sederhana digunakan karena hanya terdapat satu variabel bebas, yaitu pelaksanaan program GLS, dan satu variabel terikat, yaitu kebiasaan membaca siswa. Uji ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat. Adapun hipotesis penelitian pada penelitian ini ialah sebagai berikut: 1) H₀ : Tidak ada pengaruh program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kebiasaan membaca

siswa kelas V SDN 163 Pekanbaru. 2) Ha: Ada pengaruh program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kebiasaan membaca siswa kelas V SDN 163 Pekanbaru

Hasil analisis regresi sederhana ditampilkan dalam bentuk tabel 4.8 dan akan dijelaskan pada bagian berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	23.973	14.388		1.666	.105
	X	.689	.196	.527	3.510	.001

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh bahwa variabel program Gerakan Literasi Sekolah (X) berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan membaca siswa (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, Ha diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan program GLS terhadap kebiasaan membaca siswa kelas V di SDN 163 Pekanbaru. Selain itu, berdasarkan nilai t_{hitung} diketahui adalah sebesar $3.510 > t_{tabel}$ 2.036, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel program GLS (X) berpengaruh terhadap kebiasaan membaca (Y) siswa kelas VA SDN 163 Pekanbaru.

Berdasarkan tabel 7. diatas, diketahui nilai constant (a) sebesar 23.973 sedangkan nilai trust (b/kofisien regresi) sebesar 0,689. Sehingga persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 23,973 + 0,689X$$

Maka, dapat diketahui bahwa koefisien regresi X sebesar 0,689 yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai trust, maka nilai partisipasi bertambah 0,689. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh program GLS (X) terhadap kebiasaan membaca (Y) adalah positif.

Tabel 8. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.527 ^a	.278	.255	1.635

Sumber: Hasil Olah Data Penelitia

Berdasarkan Tabel 8, nilai korelasi (R) sebesar 0,527 menunjukkan adanya hubungan positif sedang antara pelaksanaan GLS dan kebiasaan membaca siswa. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,278 berarti 27,8% variasi kebiasaan membaca dapat dijelaskan oleh pelaksanaan GLS, sedangkan 72,2% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini, seperti dukungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan di rumah, atau motivasi intrinsik siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai R^2 ini mengindikasikan bahwa meskipun GLS berkontribusi nyata terhadap kebiasaan membaca, keberhasilan membangun budaya baca memerlukan pendekatan multiaspek yang melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas. Nilai ini dapat dikategorikan sebagai efek sedang-besar ($f^2 \approx 0,385$) yang cukup berarti untuk program intervensi non-eksperimental di sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan membaca siswa kelas V SDN 163 Pekanbaru ($p = 0,001 < 0,05$) dengan kontribusi sebesar 27,8% ($R^2 = 0,278$). Nilai ini menunjukkan bahwa GLS memberikan efek sedang–besar ($f^2 \approx 0,385$) yang berarti dalam konteks intervensi literasi sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfiana et al. (2023) & Fatonah et al. (2024) di Indonesia, yang melaporkan bahwa implementasi GLS meningkatkan minat baca dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Namun, hasil ini sedikit lebih rendah dibandingkan temuan Vitaloka et al. (2020) di SD Negeri 1 Koba yang melaporkan R^2 di atas 0,35, kemungkinan karena perbedaan intensitas pelaksanaan tahap pengembangan dan pembelajaran di sekolah sampel penelitian ini. Studi internasional oleh Hussin et al. (2022) di Malaysia juga menemukan hubungan positif yang kuat antara program literasi sekolah dan kebiasaan membaca, tetapi menekankan bahwa dampak terbesar terjadi ketika kegiatan literasi didukung oleh perpustakaan sekolah yang aktif dan keterlibatan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa pembentukan kebiasaan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (mikrosistem), tetapi juga interaksi dengan rumah dan komunitas (mesosistem). Perbedaan hasil dengan studi yang memiliki nilai R^2 lebih tinggi dapat dijelaskan oleh keterbatasan koleksi buku di sekolah, belum optimalnya pelaksanaan tahap pengembangan GLS, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah. Berdasarkan teori *engagement* Guthrie & Wigfield (2000), motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan yang kaya bacaan merupakan faktor kunci yang memperkuat dampak program literasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan GLS perlu diiringi strategi pendukung lintas lingkungan belajar agar kebiasaan membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian Napitupulu & Mulyanto (2023) semenjak adanya program gerakan literasi sekolah di SD, peserta didik menjadi gemar membaca, hal tersebut diperkuat dengan argumen dari Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah dapat menumbuhkan minat baca dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Pelaksanaan program mengalami dampak yang sangat baik seperti meningkatnya prestasi belajar dan pemahaman siswa. Terdapat manfaat yang dirasakan setelah adanya program gerakan literasi sekolah seperti peserta didik lebih semangat dalam pembelajaran.

Menurut Rawin et al. (2023) GLS menguatkan aktivitas pengembangan budi pekerti seperti dituangkan pada kebijakan. Program ini diadakan demi menumbuhkan kegemaran membaca pada siswa dan dapat meningkatkan keterampilan membaca, selain itu agar dapat menguasai pengetahuan secara bertambah baik. Literasi sekolah pada konteks GLS yaitu keahlian mengakses, menguasai, dan memakai sesuatu proses cerdas melintasi berbagai kegiatan, seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Program ini merupakan perwujudan dari peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti, yang memiliki tujuan menumbuh kembangkan budi pekerti siswa dengan pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hidupnya. Gerakan Literasi Sekolah menekankan pada pembiasaan membaca bagi siswa sebelum dilaksanakan proses pembelajaran (Bungsu & Dafit, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan membaca siswa. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pelaksanaan program GLS di sekolah dasar perlu terus ditingkatkan dan dikelola secara konsisten, karena terbukti mampu mendorong tumbuhnya minat dan kebiasaan

membaca sejak dini. Sekolah dapat memanfaatkan hasil ini sebagai dasar untuk memperkuat program literasi, baik melalui penambahan waktu membaca, penyediaan bahan bacaan yang bervariasi dan menarik, maupun melalui kegiatan literasi kreatif seperti menceritakan ulang, menulis refleksi, atau diskusi buku sederhana. Bagi guru, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran aktif dalam merancang kegiatan literasi yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa, serta melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Sedangkan bagi pihak kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan, temuan ini menjadi landasan untuk mendukung kebijakan yang memfasilitasi pengembangan literasi di lingkungan sekolah, termasuk dalam penyediaan sarana dan pelatihan bagi guru.

Dalam hal ini masih banyak yang menjadi alasan mengapa program Gerakan Literasi Sekolah ini menurun karena adanya beberapa hambatan, diantaranya (Febriyana, 2024): 1). Minimnya jumlah koleksi buku bacaan di sekolah; 2). Keterlambatan siswa yang masih tinggi menghalangi rutinitas membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran menjadi kurang efektif. 3). Minimnya rencana untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa. 4). Belum optimal dalam penerapan program Gerakan Literasi.

Setiap siswa membentuk kebiasaan membaca melalui berbagai faktor dan latihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Hegiansyah (2018) mengidentifikasi sembilan faktor penting yang memengaruhi kebiasaan membaca, yaitu frekuensi membaca, tingkat konsentrasi, ketertarikan terhadap bacaan, alasan membaca, metode yang digunakan, jenis bacaan, kategori bacaan, konteks sosial, serta ketersediaan sarana. Senada dengan itu, Rifki et al. (2023) juga menyebutkan sembilan faktor pembentuk kebiasaan membaca, meliputi frekuensi membaca, intensitas membaca, minat baca, tujuan membaca, strategi membaca, tingkat kesulitan bacaan, jenis bacaan yang dipilih, lingkungan sosial yang mendukung, serta fasilitas yang menunjang aktivitas membaca.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berkontribusi signifikan terhadap kebiasaan membaca siswa kelas V di SDN 163 Pekanbaru, dengan menjelaskan 27,8% variasi perilaku membaca melalui tiga tahap pelaksanaan: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Temuan ini mengisi *research gap* yang diuraikan di pendahuluan, yaitu kurangnya bukti kuantitatif mengenai efektivitas GLS di sekolah dasar negeri, khususnya yang diukur dengan indikator frekuensi, durasi, sumber bacaan, dan koleksi bacaan.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah penguatan pemahaman bahwa intervensi literasi berbasis sekolah dapat membentuk perilaku membaca melalui pembiasaan berulang, sesuai teori *habit formation* dan ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi konsisten antara individu dan lingkungannya. Hasil penelitian ini juga memperkaya literatur nasional dengan memberikan ukuran efek dan bukti statistik pada desain *ex post facto*, yang sebelumnya jarang dilaporkan dalam studi GLS. Implikasi kebijakan meliputi perlunya penguatan GLS secara struktural, terutama pada tahap pengembangan dan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan variasi bahan bacaan yang lebih luas dan relevan, mengintegrasikan kegiatan literasi kreatif seperti diskusi buku dan penulisan refleksi, serta memperkuat pelatihan guru untuk peran fasilitator literasi yang efektif.

Rekomendasi penelitian lanjutan mencakup penggunaan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan melibatkan sekolah dari berbagai wilayah untuk menguji validitas eksternal dan memperkuat bukti kausalitas. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini, variabel GLS itu sendiri dapat ditingkatkan melalui: (1) memperluas durasi dan frekuensi kegiatan literasi di luar 15 menit pembiasaan; (2) memperkaya tahap pengembangan dengan aktivitas seperti *book talk*,
Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

klub membaca, dan proyek literasi kolaboratif; serta (3) mengintegrasikan teknologi literasi digital yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Upaya ini diharapkan tidak hanya meningkatkan efektivitas GLS, tetapi juga memperluas dampaknya dalam membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Panigoro, M., Maruwae, A., Hasiru, R., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1).
- Alfiana, D. R. N., Nurazizah, R. A., & Arviana, V. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Landungsari. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1), 7–15. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v8i1.1641>
- Anggraini, N. (2024). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang].
- Aptensi, F., Yuliantini, N., & Lukman, L. (2019). Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 11(1), 35–42. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.35-42>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 522–527. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Delos Reyes, R. C., & Torres, P. L. (2021). Implementation of School-Based Reading Programs: Effects on Pupils' Reading Performance in the Philippines. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 8(2), 1–10.
- Fatonah, N., Syaodih, E., & Hanfyah, L. (2024). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(1).
- Febriyana, I. (2024). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi di Sekolah. *Journal on Education*, 07(01), 4496–4500.
- Fidiawati, A. T., Agustina, N. R., Andriani, D. N., & Wikanso. (2023). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Kegiatan GLS Terhadap Minat Membaca Siswa Di SDN BUNGKUK. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, 2(1), 283–287.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. *Handbook of Reading Research*, 3, 403–422. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hegiansyah, T. (2018). Pengaruh Kebiasaan Membaca Buku Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa kelas V SDN 16 Kota Bengkulu [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Hussin, S., Maarof, N., & D'Cruz, J. V. (2022). Enhancing Reading Habits Through School Literacy Programs in Malaysian Primary Schools. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 10(1), 45–53.
- Isfahani, I. M., & Hadi, M. S. (2024). Dampak Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Upaya Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah*.
- Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4003–4009. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633>

- Maulida, Y. (2021). *Pengaruh Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) terhadap Minat Baca Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Probolinggo* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Mawih. (2025). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Terhadap Minat Baca Siswa Di Madrasah Aliyah RMB. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(2), 78–90.
- Napitupulu, D., & Mulyanto, M. (2023). Evaluasi Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 262. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16331>
- Rahmi, R., Fitriani, S., & Safiah, I. (2023). Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 9 Lhoksukon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 8(2), 53–60.
- Rasyid, S. R. W. (2024). *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas IV SD Inpres Pattung Kabupaten Gowa* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rawin, S. C., Sudiana, I. N., & Astawan, I. G. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1–12. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.1371
- Rifki, M., Sandi Budiana, & Dita Destiana. (2023). Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V Tema 8 Subtema 1. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4922–4930. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.952>
- Vitaloka, V., Sulaiman, R., & Munir, M. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kebiasaan Membaca Siswa di SD Negeri 1 Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun Ajaran 2019/2020. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i2.1286>